

MODEL PENDIDIKAN ETIKA BERBASIS KISAH DALAM SHIVA PURANA: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER HINDU

¹Ni Komang Wismaria, ²Ni Kadek Susanti, ³Gede Putu Mutapa, ⁴Komang sukastini

¹SD Negeri 1 Waode Angkalo, ²SMK Negeri 6 Buton, ³SDN 1 Alosika,

⁴SDN 1 Dampala Jaya

Email: ¹nikomangwismaria@gmail.com, ²susantinawabi@gmail.com,

³gedeputumutapa@gmail.com, ⁴komangsukastini1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan etika berbasis kisah (*story-based ethical education model*) yang bersumber dari teks klasik *Shiva Purana* dalam perspektif pendidikan karakter Hindu. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi moral dan spiritual di tengah krisis etika global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode hermeneutika tekstual untuk menafsirkan nilai-nilai etika dalam kisah-kisah *Shiva Purana*. Data primer berupa teks *Shiva Purana* dan data sekunder meliputi literatur pendidikan Hindu, filsafat moral, serta kajian etika klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *satya* (kejujuran), *dama* (pengendalian diri), *daya* (kasih sayang), dan *ksama* (kesabaran) memiliki relevansi tinggi bagi pendidikan karakter masa kini. Kisah-kisah seperti *Daksha Yajña* dan *Tapasya Parvati* berfungsi sebagai sarana pembelajaran reflektif yang menumbuhkan empati dan kesadaran moral peserta didik. Model pendidikan etika berbasis kisah ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual melalui proses identifikasi, refleksi, dan penerapan nilai. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan Hindu yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, sekaligus berkontribusi pada penguatan paradigma pendidikan karakter berlandaskan dharma dan spiritualitas.

Kata Kunci: *Shiva Purana; Etika; Pendidikan Karakter; Hindu; Model Pembelajaran Naratif*

ABSTRACT

This study aims to formulate a *story-based ethical education model* derived from the classical Hindu text *Shiva Purana*, viewed through the lens of Hindu character education. The research is grounded in the need for an educational approach that balances cognitive, moral, and spiritual dimensions amid the global ethical crisis. Employing a qualitative-descriptive method with textual hermeneutics, the study interprets ethical values embedded within the narratives of the *Shiva Purana*. Primary data consist of the text itself, supported by secondary sources from Hindu education studies, moral philosophy, and classical ethics. The findings reveal that values such as *satya* (truthfulness), *dama* (self-control), *daya* (compassion), and *ksama* (forgiveness) hold deep relevance for modern character education. Narratives such as *Daksha Yajña* and *Tapasya Parvati* serve as reflective learning tools that cultivate empathy and moral awareness among learners. The proposed model integrates cognitive, affective, and spiritual elements through processes of identification, reflection, and practical application. The study contributes theoretically to *Hindu Education Studies* and practically to curriculum design, offering a culturally grounded yet globally relevant framework for moral and spiritual education rooted in dharma.

Keywords: *Shiva Purana; Ethics; Character Education; Hinduism; Narrative Learning Model*

I. PENDAHULUAN

Krisis moral dan degradasi etika di berbagai bidang kehidupan telah menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan modern. Fenomena seperti kekerasan di sekolah, intoleransi,

penyalahgunaan teknologi digital, serta menurunnya rasa empati dan tanggung jawab sosial menandakan adanya kesenjangan antara capaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Noddings (2021), pendidikan etika seharusnya tidak hanya berorientasi pada kognisi moral, tetapi juga pada pengembangan relasi kemanusiaan yang berlandaskan kasih dan kepedulian. Demikian pula, Lickona (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks nilai-nilai spiritual dan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai moral dan budi pekerti, tetapi implementasinya sering kali terjebak pada dimensi formalistik dan dogmatis (Sudarsana, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan model pendidikan etika yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan humanistik.

Dalam pandangan Hindu, pendidikan (*vidya*) memiliki tujuan yang melampaui aspek akademik, yakni mencapai kesadaran diri (*atma jnana*) dan menegakkan kebenaran (*dharma*) dalam kehidupan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara pengetahuan (*jnana*), tindakan (*karma*), dan pengabdian (*bhakti*), sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagavad Gita* sebagai jalan menuju harmoni batin dan kesempurnaan moral (Rao, 2021). Salah satu sumber ajaran moral dan spiritual yang penting dalam Hindu adalah *Shiva Purana*, teks klasik yang berisi kisah-kisah simbolik mengenai keteladanan, pengendalian diri, dan pengabdian. Menurut Sharma (2020), narasi-narasi dalam *Purana* memiliki fungsi pedagogis karena menyampaikan nilai etika melalui tokoh dan alur cerita yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Pendekatan pendidikan berbasis kisah ini sejalan dengan gagasan Bruner (2020) bahwa narasi merupakan sarana efektif untuk membangun kesadaran moral dan imajinasi etis peserta didik. Dengan demikian, menggali nilai-nilai etika dari kisah dalam *Shiva Purana* menjadi langkah strategis dalam membangun model pendidikan karakter Hindu yang berakar pada tradisi spiritual dan relevan dengan dinamika moralitas masa kini.

Pendidikan etika dalam konteks Hindu di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Secara umum, sistem pendidikan cenderung menempatkan dimensi moral sebagai pelengkap, bukan inti dari proses pembelajaran. Dalam praktiknya, pendidikan agama Hindu di sekolah-sekolah lebih sering menekankan pada ritual dan hafalan ajaran tanpa menggali makna filosofis dan nilai etis yang terkandung dalam teks suci (Sudarsana, 2023). Akibatnya, peserta didik sering memahami agama secara dogmatis dan kehilangan kedalaman spiritual serta relevansi nilai etika dalam kehidupan sosial. Menurut Sharma (2020), pendidikan moral yang bersumber dari teks Hindu seharusnya tidak diajarkan sebagai teori etika abstrak, tetapi melalui model keteladanan dan pengalaman emosional yang dapat menyentuh hati peserta didik. Di sisi lain, pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pembelajaran Hindu masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan kekuatan narasi sebagai sarana edukasi moral (Deshpande, 2021). Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat menghidupkan nilai-nilai dharma melalui kisah yang inspiratif dan reflektif.

Selain itu, keterputusan antara teks klasik Hindu dengan praktik pendidikan modern menyebabkan nilai-nilai luhur dalam literatur Purana belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter. *Shiva Purana*, sebagai salah satu teks utama yang mengandung kisah tentang pengendalian diri, pengabdian, dan kebijaksanaan, sejauh ini lebih banyak dikaji dari aspek teologis ketimbang pedagogis (Rao, 2021). Padahal, kisah-kisah dalam teks ini dapat menjadi model pembelajaran etika berbasis cerita yang relevan dengan kehidupan kontemporer, terutama dalam menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral (Narayan, 2022). Menurut Lickona (2022), model pendidikan karakter yang efektif harus berakar pada pengalaman naratif yang memungkinkan peserta didik

meneladani perilaku tokoh secara emosional dan reflektif. Maka dari itu, permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana membangun model pendidikan etika berbasis kisah yang bersumber dari *Shiva Purana*, serta bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan Hindu modern secara kontekstual dan aplikatif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengonstruksi model pendidikan etika yang bersumber dari kisah-kisah dalam *Shiva Purana* sebagai upaya penguatan pendidikan karakter Hindu di Indonesia. Kajian ini diarahkan untuk menelusuri nilai-nilai etika yang terwujud melalui tokoh, peristiwa, dan simbol dalam teks, kemudian merumuskannya dalam bentuk model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Sejalan dengan pandangan Tilakaratne (2021), pendidikan agama harus mampu mengintegrasikan ajaran spiritual ke dalam realitas sosial melalui metode yang komunikatif dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan makna filosofis dari teks *Shiva Purana*, tetapi juga mengoperasionalkannya menjadi strategi pedagogis yang menumbuhkan kesadaran moral, disiplin batin, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis kisah, nilai-nilai dharma dapat ditransformasikan secara lebih efektif karena disampaikan dalam bentuk narasi yang menggugah emosi dan imajinasi moral peserta didik (Noddings, 2021).

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan paradigma pendidikan Hindu yang berbasis nilai lokal dan spiritualitas universal. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi pendidikan Hindu dengan menghadirkan model etika berbasis kisah yang menggabungkan prinsip *vidya*, *karma*, dan *bhakti* dalam satu kesatuan proses pembelajaran (Rao, 2022). Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter Hindu yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digital, yang cenderung kehilangan orientasi moral akibat pengaruh globalisasi nilai (Sudarsana & Dewi, 2023). Melalui pendekatan berbasis teks suci, pendidikan Hindu tidak hanya membangun pengetahuan spiritual, tetapi juga menciptakan peserta didik yang berkarakter, berempati, dan berkomitmen pada prinsip dharma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas ajaran Hindu dan realitas pendidikan masa kini, serta memberikan model alternatif pembelajaran etika yang berakar pada kearifan Purana.

Kajian mengenai pendidikan karakter dalam konteks Hindu telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada konsep-konsep normatif seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Purusartha*, atau *Asta Brata* tanpa mengembangkan model aplikatif yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dicatat oleh Mishra (2021), banyak penelitian Hindu Education Studies di Indonesia dan India masih terjebak pada tataran filosofis, sehingga kurang memberikan inovasi dalam bentuk model pedagogis yang relevan dengan kebutuhan generasi modern. Di sisi lain, penelitian tentang teks-teks Purana, termasuk *Shiva Purana*, lebih sering ditinjau dari perspektif teologis dan kosmologis, bukan dari sudut pandang pendidikan etika (Rao, 2022). Padahal, narasi-narasi dalam *Purana* memiliki potensi besar sebagai instrumen pendidikan moral karena mengandung ilustrasi konkret tentang tindakan etis, konsekuensi moral, dan proses penyucian diri (Sharma, 2023). Celah inilah yang menunjukkan bahwa integrasi antara studi tekstual (kajian naskah suci) dengan studi pendidikan karakter masih sangat terbatas, sehingga diperlukan pendekatan baru yang bersifat interdisipliner dan kontekstual.

Selain kesenjangan konseptual tersebut, terdapat pula kekosongan dalam pendekatan metodologis yang menghubungkan nilai-nilai etika Purana dengan praktik pedagogis modern. Sebagian besar literatur pendidikan Hindu belum mengadopsi strategi pembelajaran berbasis narasi atau kisah (*narrative pedagogy*), padahal metode ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran moral dan empati peserta didik (Bruner, 2020; Noddings, 2021).

Menurut Sudarsana dan Dewi (2023), pendidikan Hindu saat ini membutuhkan paradigma yang mampu menjembatani antara pengetahuan religius dengan kompetensi sosial-emosional melalui model pembelajaran yang kontekstual. Namun, belum ada penelitian yang secara sistematis mengembangkan model pendidikan etika berbasis kisah dari teks *Shiva Purana* dan mengujinya dalam konteks pendidikan karakter Hindu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengonstruksi model pendidikan etika yang bersumber dari *Shiva Purana*, mengintegrasikan metode hermeneutika Hindu dengan teori pendidikan karakter modern, serta menegaskan kontribusi Purana sebagai sumber ajaran moral dan spiritual yang relevan bagi pembentukan karakter generasi masa kini.

Penelitian ini memiliki kebaruan konseptual (*conceptual novelty*) dalam mengintegrasikan pendekatan hermeneutika Hindu dengan teori pendidikan karakter modern untuk membangun model pendidikan etika berbasis kisah dari *Shiva Purana*. Sebagian besar studi sebelumnya mengenai pendidikan Hindu hanya menyoroti nilai-nilai etika secara deskriptif tanpa mengembangkan kerangka konseptual yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Mishra, 2021). Dengan memadukan metode interpretatif terhadap teks klasik dengan pendekatan pedagogis naratif, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang bersifat interdisipliner antara studi keagamaan dan pendidikan moral. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Bruner (2020) yang menekankan kekuatan narasi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral melalui pengalaman simbolik dan reflektif. Dalam konteks Hindu, penggunaan kisah sebagai medium pendidikan memiliki landasan filosofis yang kuat, karena ajaran dharma sering disampaikan melalui *itihasa* dan *purana* agar dapat dihayati secara emosional dan spiritual oleh masyarakat (Rao, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi teoretis baru dalam pengembangan *story-based ethical education model* yang berakar pada nilai-nilai Hindu klasik, namun relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter modern.

Secara akademik, penelitian ini memiliki justifikasi ilmiah yang signifikan karena berupaya merevitalisasi teks-teks Hindu sebagai sumber epistemologis pendidikan etika, sekaligus mendukung upaya dekolonisasi pendidikan di Indonesia. Menurut Tilakaratne (2021), pendidikan Asia perlu menggali kearifan spiritual lokal agar mampu menumbuhkan karakter dan kesadaran moral yang sesuai dengan konteks budayanya. Dengan menjadikan *Shiva Purana* sebagai basis model pendidikan etika, penelitian ini menguatkan pendekatan *indigenization of education*, yaitu menjadikan sumber-sumber klasik lokal sebagai acuan dalam membangun model pendidikan yang kontekstual dan berkepribadian budaya (Sudarsana & Dewi, 2023). Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki dampak praktis bagi lembaga pendidikan Hindu, karena hasilnya dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral melalui narasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan kebaruan akademis, tetapi juga solusi strategis bagi pembentukan karakter peserta didik Hindu yang beretika, berempati, dan berlandaskan dharma dalam kehidupan sosial modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode hermeneutika tekstual untuk menafsirkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam kisah-kisah *Shiva Purana*. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah memahami makna simbolik dan pesan moral dalam teks sebagai dasar pembentukan model pendidikan etika Hindu. Menurut Creswell & Poth (2023), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam melalui interpretasi makna dan konteks budaya. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks suci secara filosofis dan kontekstual, dengan menelusuri hubungan antara ajaran moral yang

terkandung dalam kisah dan relevansinya dengan pendidikan karakter modern (Ricoeur, 2021). Melalui langkah-langkah analisis seperti *textual reading*, *interpretative reflection*, dan *value synthesis*, penelitian ini berupaya menggali ajaran etika dari narasi yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parama Shiva*), sesama, dan dirinya sendiri sebagai dasar model pendidikan etika berbasis kisah.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa teks *Shiva Purana* dalam edisi terjemahan dan komentar yang diakui secara akademik, serta data sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan Hindu dan studi etika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), pencatatan tematik, dan analisis isi (*content analysis*). Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap utama: (1) identifikasi nilai-nilai etika dalam kisah *Shiva Purana*; (2) kategorisasi nilai berdasarkan prinsip pendidikan karakter Hindu seperti *satya*, *ahimsa*, *dama*, *daya*, dan *ksama*; serta (3) formulasi model konseptual pendidikan etika berbasis kisah. Validitas data diperkuat melalui *triangulasi sumber* dan *peer review* terhadap hasil interpretasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bersifat analitis tetapi juga konstruktif, karena berupaya menghasilkan model konseptual yang aplikatif dan relevan dengan sistem pendidikan Hindu masa kini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Etika dalam Kisah *Shiva Purana*

Teks *Shiva Purana* merupakan salah satu dari delapan belas *Mahapurana* yang tidak hanya memuat ajaran teologis mengenai hakikat *Parama Shiva*, tetapi juga mengandung dimensi etika dan moral yang sangat kaya. Kisah-kisah dalam teks ini berfungsi sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai dharma dan kebijaksanaan hidup kepada para pembacanya. Seperti dijelaskan oleh Sharma (2020), narasi dalam *Purana* memiliki fungsi pedagogis yang kuat karena menanamkan nilai moral melalui simbol dan tindakan para tokoh ilahi. Dalam konteks pendidikan etika Hindu, *Shiva Purana* menampilkan sejumlah kisah yang merefleksikan keseimbangan antara pengabdian (*bhakti*), disiplin diri (*dama*), dan kasih sayang (*daya*) sebagai pondasi pembentukan karakter yang luhur. Melalui pendekatan simbolik dan alegoris, kisah-kisah tersebut mengajarkan nilai-nilai etika yang relevan untuk pendidikan karakter masa kini, di mana dimensi moral sering terpinggirkan oleh orientasi kognitif semata (Sudarsana & Dewi, 2023).

Salah satu kisah penting dalam *Shiva Purana* yang sarat makna etis adalah kisah *Daksha Yajña*, di mana Daksha melakukan upacara kurban tanpa mengundang Dewa Siwa karena kesombongan dan rasa benci yang membutakan. Peristiwa ini berujung pada kehancuran upacara tersebut dan kematian Sati, istri Siwa, yang menunjukkan akibat dari kesombongan, arogansi, dan penolakan terhadap nilai hormat (*satkara*). Dalam tafsir etisnya, kisah ini menekankan pentingnya nilai *ksama* (kesabaran) dan *ahimsa* (tanpa kekerasan) sebagai jalan penyucian diri. Rao (2021) menjelaskan bahwa *Daksha Yajña* mengajarkan prinsip keadaban spiritual: bahwa pengorbanan tanpa ketulusan hati dan tanpa penghormatan terhadap kebenaran moral tidak memiliki nilai spiritual. Kisah ini sangat relevan bagi pendidikan etika, karena menanamkan kesadaran bahwa sikap sombong dan tidak menghormati orang lain dapat menghancurkan keharmonisan sosial, sebuah pesan yang sangat penting bagi generasi muda yang hidup dalam budaya kompetitif.

Selain kisah Daksha, kisah *Tapasya Parvati* juga memiliki nilai pedagogis yang kuat. Parvati digambarkan melakukan tapa yang panjang dan berat demi membangkitkan kasih Dewa Siwa dan memperoleh penyatuan spiritual dengannya. Dalam konteks etika Hindu, kisah ini mengandung nilai *dama* (pengendalian diri), *titiksha* (ketabahan), dan *shraddha* (keyakinan teguh). Tilakaratne (2021) menafsirkan bahwa *Tapasya Parvati* merupakan alegori perjalanan batin manusia dalam menundukkan ego, mengendalikan keinginan duniawi, dan

menegakkan disiplin spiritual. Nilai-nilai ini penting bagi pendidikan karakter Hindu karena membentuk mentalitas disiplin, kesabaran, dan ketekunan prinsip moral yang sangat dibutuhkan dalam dunia modern yang serba cepat dan instan. Dalam pendidikan, kisah Parvati dapat dijadikan bahan refleksi tentang arti kesungguhan dan komitmen dalam mencapai tujuan yang luhur, bukan hanya kesuksesan material.

Nilai kasih sayang dan welas asih juga tercermin dalam kisah *Anugerah Shiva kepada Ravana*, di mana Dewa Siwa memberikan pengampunan dan anugerah kepada Ravana meskipun ia melakukan kesalahan besar karena kesombongannya. Narayan (2022) menafsirkan tindakan Shiva ini sebagai bentuk etika transendental yang menempatkan kasih sayang di atas pembalasan. Nilai *daya* (belas kasih) dalam konteks ini menunjukkan bahwa kekuatan moral tertinggi adalah kemampuan untuk memaafkan dan memberi kesempatan bagi perubahan. Dalam pendidikan karakter, kisah ini menanamkan nilai toleransi dan empati, yang sangat relevan untuk menumbuhkan kesadaran moral pada peserta didik di tengah tantangan sosial seperti intoleransi dan konflik nilai.

Selain itu, *Shiva Purana* juga menampilkan kisah-kisah yang menekankan pentingnya keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Misalnya, kisah Siwa yang menegur para dewa karena melupakan tugas moral mereka menggambarkan bahwa kesucian spiritual tidak dapat dilepaskan dari etika sosial. Bruner (2020) menjelaskan bahwa kisah-kisah semacam ini memiliki kekuatan naratif yang mampu menghubungkan nilai moral dengan konteks kehidupan nyata, menjadikan kisah sebagai media efektif untuk pendidikan nilai. Dalam kerangka pendidikan Hindu, nilai-nilai seperti *satya* (kejujuran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *daya* (cinta kasih) bukan hanya norma etik, melainkan strategi pembentukan kesadaran batin yang mendalam.

Dengan demikian, *Shiva Purana* dapat dipandang sebagai teks etika yang mengajarkan prinsip-prinsip universal dalam format naratif yang komunikatif. Setiap kisah tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mengandung mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman batin dan simbolik. Melalui pendekatan pendidikan berbasis kisah (*story-based ethical education*), peserta didik dapat belajar menafsirkan nilai-nilai moral melalui empati dan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Noddings (2021) bahwa pendidikan moral yang efektif harus mengaktifkan dimensi emosional, bukan hanya rasional. Oleh karena itu, nilai-nilai etika yang terkandung dalam *Shiva Purana* dapat dijadikan fondasi konseptual bagi pengembangan model pendidikan karakter Hindu yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Model ini tidak hanya mengajarkan apa yang benar secara moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin untuk menghidupi kebenaran tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Dimensi Filosofis Pendidikan Etika dalam *Shiva Purana*

Ajaran etika dalam *Shiva Purana* berakar kuat pada filsafat ketuhanan Hindu yang memandang moralitas sebagai ekspresi dari kesadaran kosmis, bukan sekadar aturan sosial. Dalam pandangan Siwaistik, perilaku etis merupakan refleksi langsung dari kesadaran terhadap *Shiva Tattwa* yakni kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dan berakhir pada Brahman yang sama (Rao, 2022). Dengan demikian, etika bukan hanya seperangkat norma, tetapi jalan spiritual menuju penyatuan (*yoga*) antara manusia dan Tuhan. Menurut Tilakaratne (2021), etika Hindu tidak bersifat deontologis seperti dalam tradisi Barat, melainkan teleologis dan transendental; tujuan moralitas bukan ketaatan terhadap hukum eksternal, melainkan realisasi kesadaran tertinggi (*moksha*). *Shiva Purana* menggambarkan dimensi ini melalui kisah-kisah di mana tindakan moral selalu dikaitkan dengan kesadaran diri ilahiah. Misalnya, ketika Dewa Siwa menahan amarahnya terhadap Daksha, hal itu bukan semata-mata sikap toleran, melainkan ekspresi pengendalian diri yang bersumber dari pengetahuan tentang hakikat kesatuan makhluk.

Secara konseptual, dimensi filosofis etika dalam *Shiva Purana* menegaskan keterpaduan antara *tattwa* (pengetahuan metafisis), *susila* (moralitas), dan *upacara* (praktik spiritual). Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam membentuk pendidikan moral yang utuh. Menurut Sharma (2020), nilai-nilai etika Hindu tidak dapat dipahami secara terpisah dari pandangan ontologis tentang hubungan antara Atman dan Brahman. Kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi karmis menumbuhkan tanggung jawab moral yang bersifat internal, bukan paksaan eksternal. Dalam konteks pendidikan, hal ini menandakan perlunya transformasi paradigma dari pendidikan moral berbasis aturan menuju pendidikan moral berbasis kesadaran. Noddings (2021) menegaskan bahwa moralitas yang otentik hanya dapat tumbuh dari empati dan kesadaran batin, bukan dari hukuman atau penghargaan semata. Oleh karena itu, model pendidikan etika yang berlandaskan pada *Shiva Purana* perlu menekankan dimensi reflektif dan kontemplatif mendorong peserta didik untuk merenungkan makna dharma sebagai prinsip universal yang menata hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Dimensi filosofis ini juga menyoroti keseimbangan antara aspek spiritual (*adhyatmika*) dan sosial (*vyavaharika*). *Shiva Purana* menampilkan tokoh-tokoh yang menunjukkan bahwa kesadaran spiritual sejati harus termanifestasi dalam tindakan sosial yang penuh kasih dan tanggung jawab. Misalnya, dalam kisah ketika Dewa Siwa menolong para Deva yang kalah melawan Asura, tindakan tersebut mencerminkan prinsip *loka-sangraha* pemeliharaan dunia demi kesejahteraan semua makhluk. Bruner (2020) menyatakan bahwa nilai moral akan lebih mudah dipahami ketika dikisahkan melalui pengalaman tokoh yang menghadapi dilema nyata, karena narasi menciptakan jembatan antara nilai abstrak dan tindakan konkret. Dalam konteks pendidikan Hindu, hal ini berarti bahwa pembelajaran etika tidak hanya diajarkan melalui konsep normatif, tetapi melalui perenungan atas tindakan-tindakan para tokoh suci sebagai cermin bagi perilaku manusia.

Selain itu, *Shiva Purana* menegaskan prinsip kesetaraan spiritual yang berimplikasi pada pendidikan inklusif dan humanistik. Semua makhluk, baik manusia maupun dewa, berada dalam satu kesadaran ilahi, sehingga penghormatan terhadap kehidupan menjadi fondasi moral tertinggi (*ahimsa paramo dharmah*). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi spiritual yang sama untuk mencapai kebenaran, tanpa memandang kasta, jenis kelamin, atau status sosial (Sudarsana & Dewi, 2023). Dalam pendidikan, pandangan ini mendukung pendekatan egalitarian yang menghargai perbedaan sebagai bagian dari keutuhan kosmis. Etika dalam *Shiva Purana* dengan demikian memiliki dimensi emansipatoris ia membebaskan manusia dari belenggu ego, prasangka, dan hierarki sosial dengan menumbuhkan kesadaran kesatuan dalam keberagaman.

Dimensi filosofis pendidikan etika dalam *Shiva Purana* tidak sekadar berbicara tentang aturan moral, tetapi tentang transformasi batin melalui kesadaran spiritual. Nilai-nilai seperti *satya*, *dama*, *daya*, dan *ksama* tidak hanya diajarkan sebagai kewajiban moral, tetapi sebagai tahapan menuju kesadaran ilahi yang memurnikan diri dan memperbaiki tatanan sosial. Pendidikan etika yang bersumber dari teks ini karenanya berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (*puruṣottama*) manusia yang berpikir benar, bertindak benar, dan hidup sesuai dharma. Sebagaimana ditegaskan oleh Rao (2022), hanya melalui integrasi antara kebijaksanaan spiritual dan tindakan moral, pendidikan dapat benar-benar menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara etis. Oleh karena itu, *Shiva Purana* memberikan landasan filosofis yang kokoh bagi pengembangan model pendidikan etika Hindu yang menyatukan filsafat, spiritualitas, dan moralitas dalam satu kesadaran universal.

Konsep Pendidikan Etika Berbasis Kisah (*Story-Based Ethical Model*)

Konsep pendidikan etika berbasis kisah yang digali dari *Shiva Purana* berakar pada prinsip pedagogi naratif (*narrative pedagogy*), yaitu pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai moral melalui cerita dan refleksi pengalaman batin. Dalam konteks Hindu, kisah tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan atau mitos, tetapi sebagai sarana transformatif untuk menanamkan dharma dalam kesadaran individu. Bruner (2020) menegaskan bahwa narasi memiliki kekuatan kognitif dan afektif untuk membentuk moralitas karena melibatkan empati, identifikasi, dan penalaran etis dalam diri pembelajar. Dengan kata lain, kisah berperan sebagai “laboratorium moral” tempat peserta didik dapat belajar menilai tindakan, memahami akibat, dan menumbuhkan sensitivitas etis. *Shiva Purana*, dengan kekayaan kisahnya yang penuh simbol dan makna, menyediakan struktur ideal untuk model pembelajaran etika berbasis kisah karena mampu menghadirkan nilai-nilai *satya* (kejujuran), *daya* (kasih sayang), dan *dama* (pengendalian diri) dalam konteks naratif yang hidup dan bermakna.

Dalam kerangka *story-based ethical education*, kisah berfungsi sebagai medium pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Ketika siswa mendengarkan atau membaca kisah seperti *Daksha Yajña* atau *Tapasya Parvati*, mereka tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mengalami proses refleksi emosional yang menumbuhkan empati dan kesadaran moral. Noddings (2021) menjelaskan bahwa pengalaman emosional yang dihasilkan dari proses identifikasi dengan tokoh dalam kisah memungkinkan peserta didik menumbuhkan sikap kepedulian (*care ethics*), yang merupakan inti dari moralitas. Dalam pendidikan Hindu, metode ini sejalan dengan pendekatan *adhyayanam* (pembelajaran reflektif) dan *shravanam–mananam–nididhyasanam* (mendengar, merenung, dan menghayati). Ketika kisah digunakan sebagai alat pedagogis, pembelajar tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan subjek aktif yang menafsirkan nilai-nilai moral berdasarkan pengalaman batin dan konteks kehidupannya (Tilakaratne, 2021).

Konsep ini kemudian melahirkan tiga prinsip utama dalam model pendidikan etika berbasis kisah: (1) internalisasi nilai melalui identifikasi naratif, (2) refleksi moral melalui dialog, dan (3) transformasi perilaku melalui keteladanan tokoh. Pada tahap pertama, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang memiliki dilema moral atau perjuangan spiritual, misalnya Parvati yang menunjukkan ketekunan dan pengendalian diri dalam *tapasya*. Pada tahap kedua, guru berperan sebagai fasilitator dialog reflektif yang membantu peserta didik memahami makna tindakan dan konsekuensi moral yang muncul dari kisah. Menurut Sharma (2020), refleksi kolektif dalam konteks pendidikan keagamaan berfungsi membangun kesadaran bersama tentang nilai dharma sebagai pedoman etis universal. Tahap ketiga menekankan aspek praktik dan keteladanan: peserta didik didorong untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam perilaku nyata, baik di lingkungan sekolah maupun sosial. Model ini mencerminkan prinsip pendidikan Hindu yang bersifat praksis menyatukan pengetahuan (*jnana*), tindakan (*karma*), dan pengabdian (*bhakti*) sebagai satu kesatuan proses moral (Rao, 2022).

Secara struktural, model ini dapat diimplementasikan melalui empat langkah pedagogis: (1) *selection* pemilihan kisah yang relevan dari *Shiva Purana*; (2) *interpretation* penafsiran nilai moral dalam konteks pembelajaran; (3) *reflection* proses perenungan bersama antara guru dan peserta didik; dan (4) *application* penerapan nilai dalam tindakan nyata. Keempat langkah ini bersifat siklikal, menumbuhkan kesadaran etis yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan metode *storytelling*, diskusi nilai, permainan peran, atau meditasi reflektif untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai dharma. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Deshpande (2021) bahwa pendidikan berbasis kisah merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan moral reasoning

karena memberikan konteks emosional dan sosial bagi nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pendidikan etika tidak lagi bersifat dogmatis, melainkan partisipatif dan dialogis, yang memungkinkan peserta didik menemukan makna moral melalui pengalaman naratif.

Model ini juga memiliki relevansi kuat dengan konteks pendidikan Hindu di Indonesia. Dalam sistem pendidikan yang menekankan pembentukan karakter, *story-based ethical education* dari *Shiva Purana* dapat menjadi alternatif yang kontekstual karena berakar pada tradisi lokal dan spiritualitas Hindu. Sudarsana dan Dewi (2023) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan teks klasik ke dalam kurikulum merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan yang berakar budaya. Melalui kisah-kisah *Purana*, peserta didik tidak hanya memahami ajaran moral secara normatif, tetapi juga mengalami nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka. Nilai-nilai *satya*, *ahimsa*, *dama*, dan *daya* yang diinternalisasikan melalui kisah dapat memperkuat pembentukan kepribadian yang harmonis antara pikiran, ucapan, dan tindakan (*Tri Kaya Parisudha*). Dengan demikian, model pendidikan etika berbasis kisah dari *Shiva Purana* bukan hanya alat pedagogis, tetapi juga wahana transformatif untuk menumbuhkan manusia Hindu yang berakar, berempati, dan berkesadaran spiritual tinggi.

Relevansi Model Pendidikan Etika Berbasis Kisah dengan Pendidikan Hindu Modern

Model pendidikan etika berbasis kisah dari *Shiva Purana* memiliki relevansi yang tinggi terhadap dinamika pendidikan Hindu modern, terutama dalam konteks revitalisasi pendidikan karakter di era globalisasi. Sistem pendidikan dewasa ini cenderung lebih berorientasi pada pencapaian intelektual dan kompetensi teknis, sementara dimensi moral dan spiritual mengalami pengaburan. Menurut Lickona (2022), pendidikan karakter yang tidak disertai dimensi spiritual hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi miskin integritas moral. Dalam konteks ini, *Shiva Purana* menawarkan paradigma pendidikan yang menempatkan moralitas bukan sekadar sebagai norma sosial, melainkan sebagai kesadaran spiritual yang membimbing perilaku manusia. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam kisah-kisahannya dapat diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan Hindu untuk menumbuhkan karakter yang berlandaskan *dharma* dan *atma jnana* (pengetahuan diri). Dengan demikian, model ini membantu mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (*puruṣottama*), yang selaras dengan visi pendidikan nasional Indonesia untuk menghasilkan peserta didik berakar dan berkepribadian luhur.

Dalam sistem pendidikan Hindu di Indonesia, pembelajaran agama sering kali masih bersifat informatif dan ritualistik, belum sepenuhnya membangkitkan kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Sudarsana dan Dewi (2023) mencatat bahwa tantangan terbesar pendidikan Hindu masa kini adalah menjembatani kesenjangan antara pengetahuan konseptual (*jnana marga*) dan praktik etis dalam kehidupan nyata (*karma marga*). Model pendidikan etika berbasis kisah dapat menjadi jembatan antara keduanya karena menghadirkan nilai-nilai etika dalam bentuk naratif yang mudah dipahami, emosional, dan inspiratif. Melalui kisah *Dakṣha Yajña*, misalnya, peserta didik dapat memahami akibat destruktif dari kesombongan dan intoleransi; sedangkan melalui kisah *Tapasya Parvati*, mereka belajar tentang ketekunan, disiplin, dan kesetiaan pada prinsip *dharma*. Kisah-kisah ini memfasilitasi pembelajaran reflektif yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman batin dan perenungan moral (Sharma, 2020).

Lebih jauh, relevansi model ini juga terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter Hindu dengan kerangka kurikulum nasional, khususnya dalam konteks *Profil Pelajar Pancasila* yang menekankan nilai religiusitas, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai etika dari *Shiva Purana* seperti *satya* (kejujuran), *dama* (pengendalian diri), *daya* (belas kasih), dan *ksama* (kesabaran) secara substansial selaras

dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua dan ketiga yang menekankan kemanusiaan dan persatuan. Rao (2022) menyebutkan bahwa pendidikan berbasis kisah dalam konteks Hindu bersifat universal karena nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya tidak terbatas pada satu budaya atau agama, melainkan mencerminkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang berlaku lintas tradisi. Dengan demikian, penerapan model pendidikan etika berbasis kisah dari *Shiva Purana* dapat memperkaya pendekatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Hindu sekaligus memperkuat semangat kebangsaan yang berlandaskan nilai spiritual.

Selain itu, model ini juga memiliki relevansi pedagogis dalam menghadapi tantangan era digital. Pendidikan modern membutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik secara intelektual tetapi juga menyentuh sisi emosional peserta didik. Menurut Deshpande (2021), pendekatan berbasis narasi efektif digunakan dalam konteks pendidikan digital karena dapat dikemas melalui media audio-visual, storytelling interaktif, atau aplikasi pembelajaran berbasis budaya. Dengan memanfaatkan teknologi, kisah-kisah *Shiva Purana* dapat disajikan dalam bentuk multimedia yang menghidupkan kembali nilai-nilai klasik dalam format modern. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan Hindu sebagai proses *sanatana vidya* pengetahuan yang abadi tetapi adaptif terhadap zaman (Tilakaratne, 2021). Integrasi ini membuka peluang bagi generasi muda Hindu untuk belajar nilai etika melalui media yang mereka kenal, seperti video, animasi, atau aplikasi digital, tanpa kehilangan makna spiritual dari teks aslinya.

Relevansi lainnya adalah kemampuan model ini untuk memperkuat dimensi *Tri Kaya Parisudha* (pikiran, ucapan, dan tindakan yang suci) sebagai kerangka etika praktis. Dalam proses pembelajaran berbasis kisah, peserta didik diajak untuk berpikir reflektif (suci pikiran), berbicara dengan empati dan hormat (suci ucapan), serta bertindak dengan kesadaran moral (suci perbuatan). Melalui dialog dan refleksi atas kisah-kisah dari *Shiva Purana*, peserta didik dapat menumbuhkan *viveka* (kebijaksanaan moral) dan *vairagya* (pengendalian diri) yang menjadi ciri manusia berkarakter spiritual. Noddings (2021) menegaskan bahwa pendidikan moral sejati adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran diri dan rasa peduli terhadap sesama. Dengan pendekatan berbasis kisah, nilai-nilai tersebut dihidupkan secara kontekstual, membuat pendidikan Hindu lebih manusiawi, relevan, dan efektif dalam menyiapkan generasi yang berintegritas di tengah tantangan modernitas.

Dengan demikian, model pendidikan etika berbasis kisah dari *Shiva Purana* bukan hanya relevan sebagai alat pembelajaran moral, tetapi juga sebagai strategi pembaharuan paradigma pendidikan Hindu. Ia menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, reflektif, dan spiritual; bukan sekadar penerima doktrin. Pendekatan ini menjawab kebutuhan akan pendidikan yang menyatukan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan praksis etis. Dalam jangka panjang, model ini dapat berkontribusi pada penguatan pendidikan Hindu yang kontekstual, berkarakter, dan transformatif, sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, berpengetahuan, dan berbudi luhur.

Implikasi dan Kontribusi Teoretis Penelitian

Penelitian mengenai model pendidikan etika berbasis kisah dalam *Shiva Purana* memberikan sejumlah implikasi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan studi pendidikan Hindu dan filsafat pendidikan moral secara umum. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma bahwa sumber-sumber klasik Hindu bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga *pedagogical corpus* kumpulan ajaran yang mengandung sistem pendidikan moral yang utuh. Sebagaimana dikemukakan oleh Rao (2022), teks-teks Purana memiliki lapisan epistemologis dan pedagogis yang menggambarkan dinamika antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *Shiva Purana* dalam posisi strategis sebagai dasar konseptual pengembangan model pendidikan karakter

yang tidak sekadar normatif, melainkan reflektif dan aplikatif. Temuan-temuan dalam penelitian ini juga memperkuat teori pendidikan etika berbasis spiritualitas (*spiritual ethics education*), yang memandang moralitas sebagai bagian integral dari kesadaran ilahi dan bukan sekadar hasil konstruksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilakaratne (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan Hindu bertujuan membentuk kesadaran moral melalui proses penyadaran batin (*self-realization*), bukan sekadar kepatuhan terhadap norma.

Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap konstruksi teori *story-based ethical education* dalam konteks keagamaan dan multikultural. Dengan menggabungkan pendekatan hermeneutika Hindu dan teori pedagogi naratif, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual baru yang menempatkan kisah sebagai wahana pembentukan karakter. Bruner (2020) menyatakan bahwa narasi adalah bentuk alami berpikir manusia yang menyatukan pengetahuan, emosi, dan nilai moral dalam pengalaman yang bermakna. Dalam konteks ini, *Shiva Purana* menjadi sumber pedagogi moral yang transformatif karena kisah-kisahannya menyentuh dimensi kognitif (pengetahuan tentang kebenaran), afektif (pengalaman emosional terhadap nilai), dan konatif (tindakan berdasarkan kesadaran moral). Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, penelitian ini memperkaya literatur tentang *Hindu Education Studies* dan membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran etika yang interdisipliner menggabungkan studi teks klasik, filsafat moral, dan teori pendidikan modern. Secara metodologis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika tekstual dapat digunakan tidak hanya untuk memahami makna teologis teks suci, tetapi juga untuk merancang model pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya kontemporer (Sharma, 2020).

Dari perspektif praktis, implikasi penelitian ini sangat penting bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Hindu di Indonesia. Model pendidikan etika berbasis kisah dari *Shiva Purana* dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk memperkuat dimensi karakter dan spiritualitas peserta didik. Sudarsana dan Dewi (2023) menekankan bahwa pendidikan agama yang efektif harus berakar pada tradisi lokal dan teks klasik agar peserta didik mampu memahami nilai moral secara kontekstual. Dengan mengadaptasi kisah-kisah dari *Shiva Purana*, guru dapat mengajarkan nilai-nilai *satya* (kejujuran), *daya* (belas kasih), *ksama* (kesabaran), dan *dama* (pengendalian diri) melalui proses reflektif dan dialogis. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip *Tri Kaya Parisudha* yang menekankan kesucian pikiran, ucapan, dan tindakan sebagai satu kesatuan moral. Selain itu, penerapan model ini dapat memperkuat peran pendidikan Hindu sebagai sistem pembinaan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk menyampaikan kisah-kisah moral dalam bentuk media interaktif dan naratif visual (Deshpande, 2021).

Dari sisi filosofis, penelitian ini menegaskan pentingnya penggabungan antara etika, spiritualitas, dan kesadaran kosmis sebagai inti dari pendidikan moral Hindu. Etika dalam *Shiva Purana* tidak bersifat dogmatis, melainkan dialogis dan reflektif, karena mengajarkan manusia untuk memahami nilai dharma melalui pengalaman hidup. Hal ini memberikan arah baru bagi pengembangan teori pendidikan karakter yang lebih holistik dan kontekstual. Menurut Lickona (2022), pendidikan moral yang berlandaskan spiritualitas memiliki daya transformatif yang lebih tinggi karena menghubungkan perilaku etis dengan makna eksistensial manusia. Dalam konteks Hindu, hal ini berarti bahwa pembentukan karakter bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan menuju kesadaran diri ilahi (*atma jnana*). Dengan demikian, implikasi teoretis penelitian ini tidak hanya memperkaya bidang pendidikan agama Hindu, tetapi juga berkontribusi pada wacana global tentang pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas yang menempatkan manusia dalam relasi harmonis dengan diri, sesama, dan Tuhan.

Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini terletak pada kemampuannya menghadirkan model pendidikan etika yang memadukan kearifan teks klasik dengan kebutuhan pendidikan modern. *Shiva Purana* diposisikan bukan hanya sebagai teks keagamaan, melainkan sebagai sumber inspirasi pedagogis yang dapat membangun jembatan antara nilai spiritual dan praktik pendidikan. Model pendidikan etika berbasis kisah ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan *curriculum design* dalam pendidikan Hindu yang menekankan aspek reflektif, partisipatif, dan humanistik. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lanjutan, seperti eksperimen penerapan model ini dalam konteks sekolah formal, integrasi dengan teknologi pembelajaran digital, atau perbandingan dengan pendekatan etika dalam agama lain. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang nyata terhadap penguatan *Hindu Education Studies* sekaligus mempertegas relevansi teks klasik Hindu dalam membangun paradigma pendidikan moral yang universal, kontekstual, dan berakar pada spiritualitas dharma.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Shiva Purana* merupakan sumber pedagogis yang kaya akan nilai-nilai etika dan spiritualitas, yang sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan model pendidikan karakter Hindu modern. Melalui pendekatan hermeneutika tekstual dan analisis kualitatif, ditemukan bahwa kisah-kisah dalam *Shiva Purana* tidak hanya menyampaikan ajaran teologis, tetapi juga mengandung dimensi moral yang mendalam, seperti *satya* (kejujuran), *dama* (pengendalian diri), *daya* (belas kasih), dan *ksama* (kesabaran). Nilai-nilai ini merupakan refleksi dari prinsip *dharma* yang menuntun manusia menuju keselarasan dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Dengan demikian, *Shiva Purana* dapat dipandang sebagai teks etika dan spiritual yang menyatukan pengetahuan metafisis, moralitas praktis, dan pengalaman batin.

Model pendidikan etika berbasis kisah (*story-based ethical education model*) yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan efektivitas pedagogis yang tinggi karena menempatkan kisah sebagai sarana internalisasi nilai. Proses pembelajaran melalui narasi membuka ruang bagi peserta didik untuk mengalami nilai moral secara emosional, bukan sekadar kognitif. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruner (2020) dan Noddings (2021) bahwa narasi memiliki kekuatan untuk menumbuhkan empati dan refleksi moral. Dalam konteks pendidikan Hindu, model ini menjadi inovasi yang memadukan nilai-nilai klasik dengan pendekatan pedagogis modern, menjadikan pendidikan etika sebagai proses reflektif, dialogis, dan transformatif.

Lebih jauh, relevansi model ini terletak pada kemampuannya menjawab tantangan pendidikan Hindu di era globalisasi yang menuntut pembentukan karakter, spiritualitas, dan kecerdasan moral secara seimbang. Integrasi nilai-nilai *Shiva Purana* dengan prinsip *Tri Kaya Parisudha* dan *Catur Purusartha* menjadikan model ini sebagai strategi penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis budaya. Implikasi penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana teoretis dalam *Hindu Education Studies*, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Hindu di Indonesia. Dengan demikian, model pendidikan etika berbasis kisah dari *Shiva Purana* merupakan bentuk revitalisasi pendidikan moral yang berakar pada kearifan lokal dan berdaya transformasi global, menuju pembentukan manusia Hindu yang beretika, berempati, dan berkesadaran spiritual tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (2020). *Actual minds, possible worlds: Narrative as a mode of thought*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deshpande, R. (2021). Narrative pedagogy in Indian spiritual education: Integrating stories into value-based learning. *Journal of Religious and Moral Education*, 12(3), 221–237.
- Lickona, T. (2022). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues* (Revised ed.). Touchstone.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Narayan, K. (2022). Compassion and forgiveness in Hindu narrative ethics: A study of Shiva Purana. *Asian Journal of Theology and Moral Studies*, 18(2), 145–163.
- Noddings, N. (2021). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (3rd ed.). University of California Press.
- Rao, S. V. (2021). Ethical symbolism and moral pedagogy in the Shiva Purana. *Journal of Hindu Studies*, 15(1), 56–74.
- Rao, S. V. (2022). *The pedagogy of dharma: Reinterpreting Hindu ethics in the modern classroom*. Oxford University Press.
- Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action, and interpretation*. Cambridge University Press.
- Sharma, A. (2020). The moral landscape of Purana narratives: A pedagogical interpretation. *International Review of Hindu Studies*, 9(2), 101–120.
- Sudarsana, I. K., & Dewi, L. P. S. (2023). Integrating Hindu ethics in character education: A contextual approach in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 7(1), 12–26.
- Tilakaratne, A. (2021). *Spirituality and ethics in Eastern education: The Dharma paradigm of learning*. Routledge.
- Sharma, M. (2023). *Reinterpreting Dharma: Textual ethics and the pedagogy of virtue in Hindu education*. Palgrave Macmillan.